

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam persaingan era globalisasi ini terlebih di dalam dunia kerja setiap individu atau pekerja dari berbagai macam profesi dituntut untuk mampu mengedepankan perilaku etis didalam melaksanakan tugas maupun kewajibannya secara profesional. Keahlian dan kemampuan khusus yang dimiliki suatu profesi merupakan keharusan profesi agar mampu bersaing didalam dunia usaha sekarang ini. Selain keahlian dan kemampuan khusus, suatu profesi harus memiliki etika yang merupakan peraturan-peraturan khusus yang harus di taati bagi pihak yang menjalankan profesi tersebut. Kode etik profesi merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga integritas profesi agar mampu menghadapi tekanan yang muncul dari diri sendiri maupun orang lain.

Standar profesi akuntan diperlukan bagi profesi akuntan karena pada dasarnya akuntan memiliki posisi sebagai orang kepercayaan masyarakat yang harus dijaga. Standar profesi ini menjadi suatu pedoman atau panduan bagi para akuntan profesional dalam menjalankan kewajiban mereka agar sesuai dengan standar profesi akuntan serta mampu mempertahankan diri dari godaan yang menyimpang dalam mengambil keputusan.

Adanya kasus pelanggaran kode etik atau etika profesi di negara ini mencerminkan kurangnya kesadaran untuk menjunjung tinggi dan selalu mengedepankan perilaku etis dalam bekerja. Salah satu contoh kasus pelanggaran kode etik atau etika profesi yang sangat gencar di beritakan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik antara tahun 2011 sampai 2012 yaitu kasus penyelewengan pajak oleh beberapa oknum pegawai pajak yang notabennya adalah para akuntan profesional (Agustini dan Herawati, 2013). Dengan adanya kasus tersebut menjadikan profesi akuntan dan etika profesi bagi para profesional di bidang akuntansi menjadi pusat perhatian hingga sekarang. Kasus pelanggaran etika tersebut tidak akan terjadi apabila setiap individu menerapkan nilai-nilai moral etika serta menjalankan apa isi dari kode etik etika profesi akuntan sehingga seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan.

Pemahaman mengenai etika ini seharusnya diberikan sejak dini terlebih kepada mahasiswa yang nantinya akan menjadi seorang akuntan karena etika berperan penting yaitu sebagai pedoman atau aturan yang mengatur tentang perilaku, baik yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dilakukan serta menjadi bekal untuk kedepannya. Dengan kita sebagai mahasiswa mempunyai pengetahuan etika yang baik maka tentunya mampu bersikap secara etis, dapat bertanggungjawab dalam bertindak sebagai akuntan yang profesional sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa (Fikriati, 2012).

Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada, Dalam hal ini, Sudibyo dalam Agustini dan Herawati (2013) menyatakan bahwa “dunia pendidikan akuntansi dapat mempengaruhi perilaku etika atau sikap etis akuntan”. Pernyataan tersebut mempunyai makna bahwa sikap dan perilaku etis akuntan dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi dimana mahasiswa akan berperan penting dalam hal sebagai profesi akuntan.

Di Indonesia, pendidikan berguna untuk mengembangkan potensi setiap individu dan membentuk karakter agar dapat menjadi individu yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan ini terdapat dalam UUD 1945 yang telah diamandemen Pasal 31 ayat 3 yang berbunyi Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Sama halnya juga dengan Pasal 31 ayat 5 yang berbunyi Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Sebagai peserta didik yang nantinya akan menjadi seorang akuntan, mahasiswa akuntansi harus menjunjung tinggi nilai-nilai etis

karena pada dasarnya masyarakat kita dibangun atas dasar aturan-aturan etika. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki kecerdasan emosional yang memadai sehingga dapat mengelola emosinya dengan baik dengan begitu mahasiswa dapat lebih mempertimbangkan apakah tindakan tersebut etis tidak untuk dilakukan dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, dengan begitu akan mempunyai moral yang baik pula sehingga dapat mendorong untuk berperilaku etis. Dengan mahasiswa memiliki spiritual yang baik dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sehingga mendorong untuk berperilaku secara etis (Agustini dan Herawati, 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku etis mahasiswa yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pemahaman kode etik profesi akuntan. Penelitian yang menyatakan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan yaitu Lucyanda dan Endro (2012), Agustini dan Herawati (2013) dan Sari (2014) namun bertolak belakang dengan penelitian Tikollah (2006) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian yang menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan yaitu Agustini dan Herawati (2013) dan Oktawulandari (2015) namun bertolak belakang dengan penelitian Lucyanda dan Endro (2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian yang menyatakan pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh

positif dan signifikan yaitu penelitian Pamela (2014) dan Fikriati (2012) yang menyatakan pemahaman etika berpengaruh positif.

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan mengetahui perasaan diri sendiri, dapat mengelola emosi diri, mengatur suasana hati, menjaga perasaan oranglain sehingga dengan begitu seseorang lebih dapat mengendalikan emosi dan lebih mempertimbangkan apakah tindakan itu baik atau tidak untuk di lakukan yang kemudian akan berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Di sisi lain, Pierce dalam Fadli (2014) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan hubungan individu dengan individu lainnya demi tercapai niat dan tujuan.

Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi, memecahkan masalah dan mampu menempatkan baik buruknya suatu tindakan yang akan berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Tikollah dkk (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang oleh karena itu dalam upaya pembentukan dan pengembangan sikap maka kecerdasan tersebut harus saling melengkapi. Kecerdasan tersebut dapat mendorong seseorang untuk berperilaku secara etis yaitu salah satu nya dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang sesuai dan menggunakan hati nurani nya untuk berperilaku etis.

Pemahaman kode etik profesi akuntan merupakan seberapa besar pengetahuan mengenai aturan-aturan yang ada didalam kode etik profesi

tersebut (Pamela, 2014). Harapannya ketika dalam melaksanakan pekerjaannya bisa bertanggungjawab dan mampu melaksanakan profesinya secara profesional dan tidak melanggar etika yang nantinya ketika mahasiswa memahami kode etik profesi akuntan akan meminimalisir pelanggaran-pelanggaran etika baik didalam kehidupan sehari-hari yang mengerti arti pentingnya kode etik.

Dengan begitu apabila mahasiswa sejak dini sudah dibekali pengetahuan dan pemahaman mengenai etika dan kode etik profesi akuntan harapan untuk kedepannya dapat meminimalisir pelanggaran terhadap kode etik profesi akuntan sehingga dapat memperbaiki citra profesi akuntan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional (SQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa S1 Akuntansi” (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Islam Di Yogyakarta).**

Penelitian ini merupakan replikasi dari Agustini dan Herawati (2013) yang sebelumnya menguji Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis S1 mahasiswa akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu mengganti variabel kecerdasan intelektual menjadi pemahaman kode etik profesi akuntan dan memperluas

sampel penelitian dimana penelitian ini mengambil sampel pada mahasiswa S1 Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncul rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa S1 akuntansi?
2. Apakah kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa S1 akuntansi?
3. Apakah pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa S1 akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa S1 akuntansi
2. Untuk menguji pengaruh positif kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa S1 akuntansi
3. Untuk menguji pengaruh positif pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa S1 akuntansi

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bidang Teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pemahaman dan pengetahuan dalam bidang akuntansi dan pengauditan yaitu mengenai kode etik etika profesi akuntan.
 - b. Dapat memberikan kontribusi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan topik dan judul ini.
2. Bidang Praktisi
 - a. Dapat mengembangkan pendidikan etika agar membentuk karakter mahasiswa akuntansi yang beretika sebagai calon akuntan yang profesional.
 - b. Dapat dijadikan pedoman bagi calon akuntan untuk bertindak secara etis dan memahami mengenai kode etik profesi akuntan sehingga akan meminimalisir pelanggaran-pelanggaran etika didalam kehidupan sehari-hari maupun ketika sudah didalam dunia kerja.